

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Industri Kecil dan Menengah (IKM) memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia. Dengan adanya IKM, pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja menjadi berkurang. Menurut Keputusan Presiden RI No. 99 tahun 1998 mengenai pengertian Usaha Kecil adalah Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil yang perlu dilindungi untuk mencegah persaingan usaha yang tidak sehat.

Pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ini, industri dituntut untuk mampu dan siap memiliki daya saing yang tinggi. Daya saing yang dimaksudkan adalah agar industri kecil dan menengah tersebut mampu membuat produk yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan kualitas yang terbaik dengan harga yang murah. Daya saing yang tinggi sangat diperlukan bagi setiap industri agar tetap unggul. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi daya saing suatu industri adalah mengenai struktur industri, kinerja, dan perilaku industri itu sendiri.

Hubungan paling sederhana dari variabel struktur, kinerja dan perilaku adalah hubungan linier dimana struktur mempengaruhi perilaku kemudian perilaku mempengaruhi kinerja. Dalam *Structure, Conduct and Performance* hubungan ketiga komponen tersebut saling mempengaruhi termasuk adanya faktor-faktor lain seperti teknologi, progresivitas, strategi dan usaha-usaha untuk

mendorong penjualan (Martin, 2002). Struktur (*structure*) suatu industri akan menentukan bagaimana perilaku para pelaku industri (*conduct*) yang pada akhirnya menentukan kinerja (*performance*) industri tersebut.

Menurut Clarke dalam Arsyad (2014), struktur pasar merupakan suatu pola ketika elemen-elemen pasar saling berinteraksi, baik antara penjual, antara pembeli, antara penjual dan pembeli, maupun antara penjual yang sudah ada dengan calon pesaing yang akan masuk ke pasar. Struktur pasar terkait dengan seberapa tinggi derajat konsentrasi pasar (distribusi jumlah dan skala usaha perusahaan/penjual untuk komoditas tertentu di pasar), derajat konsentrasi penjual (jumlah dan skala usaha pembeli komoditas tertentu di pasar), derajat diferensiasi produk (seberapa tinggi tingkat variasi produk tertentu di pasar), dan hambatan untuk terjadinya kompetisi (seberapa tinggi tingkat kesulitan yang ditemui oleh perusahaan baru untuk masuk ke pasar). Struktur pasar, bersama-sama dengan tujuan perusahaan, cenderung memengaruhi perilaku pasar dalam menjalankan bisnisnya. Perilaku pasar merupakan pola perilaku yang diikuti oleh perusahaan-perusahaan yang ada di pasar dalam menyesuaikan diri dengan pasar, untuk mencapai tujuan masing-masing perusahaan. Perilaku pasar mencakup penentuan harga, jenis dan kuantitas produk yang akan dijual, standar proses dan kualitas produk, strategi periklanan, penelitian dan pengembangan, serta berbagai bentuk praktik persaingan maupun kerja sama yang ada di pasar. Berdasarkan pendekatan SCP, perilaku pasar diasumsikan memengaruhi kinerja pasar. Kinerja pasar tercermin dari profitabilitas, efisiensi, dan pertumbuhan pasar, maupun sejumlah variabel lain berdasarkan tujuan masing-masing

perusahaan. Penjelasan di atas merupakan kerangka pikir dasar dari pendekatan SCP. Sejumlah studi terkini menyatakan adanya kecenderungan hubungan yang lebih kompleks dalam paradigma SCP (Clarke, 2003).

Tujuan umum ekonomika industri adalah mengembangkan suatu alat guna menganalisis proses pasar dan dampaknya terhadap kinerja ekonomi. Struktur dan perilaku saling berinteraksi yang nantinya yang akan berdampak pada usaha penjualan yang merupakan elemen perilaku dan akan berpengaruh pula pada permintaan. Struktur dan perilaku akan memberikan pengaruh pada kinerja, lalu akhirnya akan berpengaruh terhadap laba yang merupakan tujuan utama setiap industri.

Menurut siaran pers Kemenperin (2017), industri mebel nasional memiliki potensi yang besar untuk tumbuh dan berkembang karena didukung sumber bahan baku melimpah dan perajin yang terampil. Oleh karena itu, pemerintah memprioritaskan pengembangan sektor padat karya berorientasi ekspor ini agar semakin produktif dan berdaya saing melalui kebijakan-kebijakan strategis. Pemerintah selama ini berupaya untuk mengurangi berbagai hambatan yang dihadapi pelaku usaha mebel nasional dalam proses produksi, pemasaran maupun ekspor. Misalnya sistem verifikasi legalitas kayu (SVLK) dengan dokumen V-Legal yang sudah di berlakukan wajib bagi industri furnitur. Sedangkan menurut beberapa pelaku industri furnitur SVLK belum memberikan dampak yang besar terkait keberterimaan dokumen V-legal di negara tujuan ekspor. Dalam upaya mengatasi hal tersebut pemerintah berusaha melakukan koordinasi dengan pemerintah Uni Eropa (G to G) untuk menghilangkan

kendalateknis yang menghambat produk Indonesia dapat privilege masuk ke pasar Uni Eropa melalui Greenline dan melakukan negosiasi dengan negara tujuan ekspor lainnya untuk meningkatkan penerimaan SVLK. Sektor ini menjadi sumber penghidupan bagi sejumlah besar rakyat Indonesia. Pasalnya, Indonesia merupakan negara penghasil rotan terbesar di dunia. Sebanyak 85 persen bahan baku rotan di seluruh dunia dihasilkan oleh Indonesia, sisanya dari Filipina, Vietnam dan negara Asia lainnya. Airlangga mengatakan bahwa daerah penghasil rotan di Indonesia berada di Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan Papua, sedangkan sentra industri hilir rotan di Indonesia tersebar di beberapa kota seperti Cirebon, Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Jepara, Kudus, Semarang, Sukoharjo, dan Yogyakarta. Potensi produksi rotan Indonesia saat ini mencapai 143.120 ton per tahun.

Menurut Purwanto (2010), kegiatan industri mebel dan kerajinan kayu di desa-desa Gunungkidul diharapkan menjadi pengisi gestation period dan sekaligus pemasok uang cash untuk kebutuhan pembiayaan tunai seperti makan, uang hajatan, uang sekolah, uang listrik, uang beli bumbu masak dari pabrik, dan pembiayaan tunai lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya dengan memanfaatkan potensi kayu yang ada menjadi barang jadi yang memiliki nilai bagi pelanggan, maka masyarakat tidak perlu menunggu uang hasil panen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan riset pasar yang dilakukan Asosiasi Pengusaha Mebel Gunungkidul (APMEG) dalam Solopos (2015), hasil produksi dua kabupaten di Jawa Tengah yaitu Klaten dan Salatiga sudah mulai menguasai pangsa pasar di

Gunungkidul. Jika dilihat dari segi kualitas, padahal produk lokal lebih bagus baik dari segi bahan baku maupun penyelesaian produk barang. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya produk lokal kalah dari segi permodalan, tenaga penyelesaian produk dan pemasaran. Dari segi modal, kebanyakan pengusaha masih menggunakan dana pribadi dan takut untuk mengajukan kredit di bank atau layanan lembaga keuangan mikro. Hal itu disebabkan karena adanya rasa takut para pengusaha jika produknya tidak terjual. Apabila produknya tidak terjual, maka para pengusaha khawatir tidak dapat membayar pinjaman pada bank atau lembaga keuangan mikro tersebut. Dari segi tenaga penyelesaian produk, masyarakat di sana banyak yang memilih untuk hijrah keluar kota dan menekuni pekerjaan lain karena kurangnya kemampuan dan keterampilan yang ada. Sedangkan dari segi pemasaran, banyaknya pengusaha yang masih bingung untuk memasarkan produknya dikarenakan kurangnya informasi serta kemampuan di bidang IT.

Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Gunungkidul sesuai database tahun 2017 Dinas Koperasi dan UMKM Gunungkidul adalah sejumlah 38.430 yang terdiri dari usaha mikro, kecil dan menengah. Hal ini disampaikan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Gunungkidul dan dari sekian banyak UMKM tersebut yang masuk dalam kategori IKM adalah sejumlah 21.000 unit. Pada Dinas Koperasi dan UMKM khususnya di kegiatan bidang UMKM, kegiatan pembinaan tahun 2017 terhadap UMKM meliputi 881 unit UMKM. Dalam masalah permodalan, UMKM bermitra dengan lembaga keuangan atau perbankan. Sedangkan dalam upaya memberdayakan IKM agar

dapat menembus pasar, hasil produk IKM sebagian diikuti sertakan dalam kegiatan maupun event-event pameran baik dalam negeri maupun luar negeri.

Desa Genjahan adalah salah satu desa di Kecamatan Ponjong, Gunungkidul. Desa dengan total luas wilayah 4,63 Ha ini memiliki kelompok pengrajin kayu khususnya IKM mebel kayu yang menjadi obyek pendampingan Disperindagkop DIY (2014). Bahan baku yang digunakan pada sentra ini juga berorientasi lokal. Pada tahun 2016, diketahui melalui penelitian milik Ingtingmah (2017) bahwa anggota IKM mebel kayu di Desa Genjahan adalah sebanyak 20 anggota dengan 12 anggota yang aktif. Di Desa Genjahan ditemukan beberapa permasalahan mengenai IKM mebel kayu tersebut seperti manajemen penjualan, manajemen SDM dan penerapan 5S yang belum optimal. Menurut ketua IKM mebel kayu tersebut, jumlah anggota mengalami penurunan. Namun masih ada beberapa pengrajin yang bertahan bahkan tumbuh besar.

Desa Kedung Keris adalah salah satu desa di Kecamatan Nglipar, Gunungkidul yang memiliki luas 1061,8 Ha. Menurut Keputusan Bupati Gunungkidul Nomor 182/KPTS/2016 menetapkan Desa Kedung Keris sebagai sentra industri mebel kayu di Gunungkidul. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Desa Kedung Keris bahwa desa tersebut dipisahkan oleh hutan negara sekaligus mengelilingi hutan negara sebagai suatu lingkaran. Desa tersebut terdapat kelompok pengrajin kayu mebel yang kini dianggap kurang aktif. Bahan baku yang digunakan pada sentra IKM mebel kayu ini sebagian besar masih berorientasi lokal. Dari sekian banyak pengrajin kayu di desa ini,

masing-masing wilayah memiliki 4 hingga 5 pengrajin kayu yang aktif dan hanya memiliki 1 pengrajin yang dapat dikatakan cukup berkembang.

Fenomena tersebut diamati langsung oleh peneliti sehingga timbul pertanyaan mengenai bagaimana struktur, perilaku dan kinerja dari masing-masing sentra penghasil mebel kayu tersebut yang menyebabkan perbedaan jumlah IKM yang aktif dan berkembang.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu penelitian yang berjudul **“Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Kayu di Gunungkidul Studi Kasus Sentra IKM Mebel Kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong dan di Desa Kedung Keris Kecamatan Nglipar”** yang mana diharapkan dapat memberikan kontribusi dibidang akademik yakni pengetahuan yang bermanfaat atau dapat dijadikan rujukan dalam penelitian yang sejenis sama.

## **B. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan agar proses penelitian fokus terhadap permasalahan yang diteliti dan tidak keluar dari jalur penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Struktur, Perilaku dan Kinerja industri pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul.
- b. Struktur, Perilaku dan Kinerja industri pengolahan kayu pada sentra pengrajin kayu di Desa Kedung Keris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Perumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana struktur pasar industri pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan dan sentra pengrajin kayu di Desa Kedung Keris?
- b. Bagaimana perilaku perusahaan industri pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan dan sentra pengrajin kayu di Desa Kedung Keris?
- c. Bagaimana kinerja perusahaan industri pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan dan sentra pengrajin kayu di Desa Kedung Keris?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi struktur pasar industri pada masing-masing sentra
- b. Menganalisa perilaku perusahaan industri pada masing-masing sentra
- c. Mengidentifikasi kinerja perusahaan industri pada masing-masing sentra

Tujuan diatas adalah agar dapat mengidentifikasi perusahaan tersebut efisien ataukah tidak efisien sehingga dapat dirumuskan rekomendasi atas hasil tersebut.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

#### **a. Bagi Penulis**

Bagi penulis dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat menerapkan, mengimplikasikan dan mensosialisasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan.

#### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menganalisis struktur, perilaku dan kinerja suatu perusahaan ataupun industri bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Industri Kecil dan Menengah**

Bagi Industri Kecil dan Menengah dapat memberikan dan menyarankan suatu strategi atau langkah lain untuk membantu pengelolaan di masing-masing sentra.

#### **b. Bagi Pemangku Kepentingan**

Bagi Pemangku Kepentingan khususnya pelaku industri dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Gunungkidul maupun DIY dapat dijadikan bahan informasi dalam melakukan kebijakan pengelolaan industri khususnya pada sentra IKM mebel kayu di Desa Ponjong dan sentra pengrajin kayu di Desa Kedung Keris.